

PERAN DISKUSI KELOMPOK DALAM MELATIH KETERAMPILAN BERBICARA SISWA DI SMP ADVENT MANOKWARI

Ainul Yaqinah^{1*}, Arofah N Rahanyamtel^{2*}, Ellysabet N Yunita^{3*}, Eliana Tebai^{4**},
Oktorina Saroi^{5***}, Yuberina Indow^{6**}, Tri Iriani^{7**}, Agustinus Pigai^{8*}

* Pendidikan Matematika, Universitas Muhammadiyah Papua Barat

** Pendidikan Biologi, Universitas Muhammadiyah Papua Barat

*** Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Papua Barat

Email : 1ainulyaqinah23@gmail.com, 2arofahrahanyamtel04@gmail.com,
3normaellysabetnorma@gmail.com, 4tebaieliana01@gmail.com, 5jhorin201002@gmail.com,
6yuberinaindownmiya@gmail.com, 7trimaga242@gmail.com, 8tinuspigai9@gmail.com.

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peran diskusi kelompok dalam melatih keterampilan berbicara siswa di SMP Advent Manokwari. Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek penting dalam komunikasi yang perlu dilatih secara berkesinambungan, karena melalui berbicara siswa dapat menyampaikan ide, gagasan, serta menanggapi pendapat orang lain dengan lebih jelas dan teratur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diskusi kelompok mendorong siswa lebih berani berbicara, menggunakan bahasa yang lebih jelas, serta aktif menanggapi pendapat teman. Siswa juga merasa senang karena dapat bertukar gagasan, belajar mendengarkan, dan membangun kepercayaan diri. Namun, beberapa kendala masih ditemukan, seperti rasa malu, takut salah, perbedaan pendapat, dan sikap pasif sebagian siswa. Guru berperan penting dalam mengatasi kendala tersebut dengan memberikan motivasi, menciptakan suasana kondusif, dan menyusun kelompok diskusi secara heterogen. Secara keseluruhan, diskusi kelompok terbukti efektif bukan hanya untuk meningkatkan keterampilan berbicara, tetapi juga untuk membentuk sikap kritis, percaya diri, serta menghargai pandangan orang lain.

Kata Kunci: *diskusi kelompok, keterampilan berbicara, siswa SMP, pembelajaran bahasa, partisipasi aktif.*

Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana utama dalam proses komunikasi, baik lisan maupun tulisan. Dalam pendidikan, keterampilan berbahasa berperan penting untuk mendukung keberhasilan siswa, baik dalam memahami materi maupun dalam menyampaikan gagasan. Ada 4 jenis kemampuan berbahasa, satu di antaranya ialah kemampuan berbicara. Bashir, dkk (2016) menyatakan bahwa berbicara merupakan kemampuan untuk mengekspresikan ide dan berkomunikasi secara lisan dengan efektif yang meliputi penguasaan pengucapan, tata bahasa, kosa kata dan strategi interaksi. Sedangkan menurut susantti (2020) berbicara adalah bagian dari bahasa dan komunikasi yang memiliki batasannya sendiri. Sebagai keterampilan berbahasa yang bersifat praktis. Keterampilan berbicara melibatkan penyampaian ide/gagasan secara lisan supaya lawan bicara memahami maksud pembicara.

Kemampuan berbicara adalah kemampuan yang harus di miliki oleh setiap individu, termasuk para siswa. Nurgiyantoro (2016) kemampuan berbicara membantu siswa untuk mengekspresikan gagasan serta keinginannya secara tepat pada saat proses belajar mengajar.

Salah satu strategi yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan keterampilan berbicara adalah melalui diskusi kelompok. Diskusi tidak hanya berfungsi sebagai metode pembelajaran interaktif, tetapi juga sebagai wadah melatih kemampuan berpikir kritis, menyampaikan pendapat secara terstruktur, serta menghargai pandangan orang lain (Tarigan, 2015). Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi kemampuan berbicara yaitu faktor linguistik, psikologis, fisiologis, lingkungan, sosial budaya, teknologi dan media serta pengalaman Artinya kemampuan ini tidak serta merta ada tanpa pendukung. Kemampuan berbicara perlu faktor pendukung agar kemampuan tersebut dapat di kuasai dengan baik dan benar.

Tarigan (2015) mengatakan bahwa perlu pembiasaan atau latihan berulang-ulang untuk mengembangkan kemampuan berbicara. Sedangkan menurut Slamet (2016) motivasi, dorongan serta tujuan dari berbicara akan membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan berbicara. Sejalan dengan pendapat tersebut, peneliti menciptakan kondisi agar siswa dapat meningkatkan kemampuan berbicaranya dengan penugasan diskusi kelompok. Penugasan dalam bentuk diskusi kelompok secara tidak langsung merupakan bentuk dorongan yang memiliki tujuan yang

jelas yaitu penilaian. Ini adalah bentuk dorongan yang memaksa siswa secara tidak langsung untuk terbiasa menyampaikan pendapat.

Di SMP Advent Manokwari, diskusi kelompok sering di gunakan untuk melatih keterampilan diskusi dan keterampilan berbicara. Melalui kegiatan ini, siswa belajar mendengarkan pendapat teman, menyampaikan ide secara lisan dengan bahasa yang baik, merujuk pada bacaan, serta menuliskan kesimpulan hasil diskusi. Guru menyatakan bahwa diskusi membuat siswa lebih aktif berbicara, meskipun kendala seperti perbedaan pendapat atau sikap pasif sebagian siswa masih muncul. Untuk mengatasinya, guru biasanya memberi motivasi dan menyusun kelompok secara heterogen agar lebih seimbang. Hal ini kemudian menjadi menarik untuk di teliti apakah pernyataan tersebut juga akan memiliki hasil yang sama pada kelas yang akan menjadi objek penelitian ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan menggambarkan secara mendalam peran diskusi kelompok dalam melatih keterampilan berbicara siswa di SMP Advent Manokwari. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengungkap fenomena pembelajaran bahasa yang terjadi secara nyata di kelas, sehingga peneliti dapat memahami makna dan pengalaman belajar siswa secara lebih komprehensif (Moleong, 2018).

1. Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa SMP Advent Manokwari yang terlibat dalam kegiatan diskusi kelompok, dengan fokus pada siswa kelas IX. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah ini menerapkan pembelajaran aktif, termasuk metode diskusi dalam kegiatan belajar mengajar.

2. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan beberapa teknik, yaitu:

a. Observasi

Dilakukan secara langsung selama proses diskusi kelompok untuk melihat interaksi siswa, partisipasi, serta penggunaan bahasa.

b. Wawancara

Dilaksanakan dengan guru bahasa Indonesia dan beberapa siswa untuk memperoleh informasi tentang pengalaman, manfaat, serta kendala dalam diskusi.

c. Dokumentasi

Berupa kegiatan diskusi, hasil kerja kelompok, serta rekaman percakapan yang relevan.

3. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis meliputi tiga tahapan, yaitu:

a. Reduksi data

Menyederhanakan, memilih, dan memfokuskan data sesuai kebutuhan penelitian. Datayang di pakai ialah data yang berkaitan dengan kemampuan berbicara siswa yang baik dan benar.

b. Penyajian data

Menampilkan data dalam bentuk uraian naratif dan tabel agar lebih mudah dipahami.

c. Penarikan kesimpulan

Dilakukan dengan menafsirkan data untuk mengetahui peran diskusi kelas dalam melatih keterampilan berbicara siswa.

4. Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar diperoleh gambaran yang valid dan objektif.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Observasi Keaktifan Siswa

Berdasarkan lembar observasi, dapat dilihat bahwa sebagian besar siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan diskusi kelompok. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan jumlah siswa yang berani berbicara, memberikan tanggapan, dan menyampaikan pendapat dengan bahasa yang jelas.

Tabel 1. Perbandingan Keaktifan Siswa Sebelum dan Sesudah Diskusi

No	Aspek yang Diamati	Sebelum Diskusi	Sesudah Diskusi
1	Jumlah siswa yang aktif berbicara	4 orang	8 orang
2	Jumlah siswa yang menanggapi teman	3 orang	7 orang
3	Kejelasan bahasa saat menyampaikan pendapat	Masih kurang jelas	Lebih jelas dan teratur

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa diskusi kelompok mampu mendorong lebih banyak siswa untuk aktif berpartisipasi. Siswa yang awalnya pasif menjadi lebih berani menyampaikan pendapatnya setelah terlibat dalam diskusi.

2. Hasil Wawancara dengan Siswa

Berdasarkan wawancara, sebagian besar siswa menyampaikan pengalaman yang positif setelah mengikuti diskusi kelompok. Mereka merasa lebih berani berbicara, senang bisa mendengarkan teman, dan mengaku keterampilan berbicara mereka semakin jelas serta teratur. Meskipun demikian, masih ada beberapa kendala seperti rasa malu, takut ditertawakan, dan waktu diskusi yang dianggap cukup memakan waktu belajar.

Tabel 2. Hasil Wawancara dengan Siswa tentang Diskusi Kelas

No	Pertanyaan	Jawaban Siswa
1	Bagaimana perasaan kamu ketika mengikuti diskusi kelompok?	“Saya merasa senang karena bisa berbicara di depan teman-teman. Rasanya lebih berani dibandingkan sebelumnya.”
2	Apakah kamu merasa lebih berani berbicara setelah ikut diskusi?	“Iya, karena di dalam diskusi semua orang diberi kesempatan bicara. Jadi saya merasa lebih percaya diri.”
3	Apa kesulitan yang kamu hadapi saat menyampaikan pendapat?	“Kadang saya masih bingung memilih kata yang tepat, dan ada juga rasa takut salah bicara atau ditertawakan teman.”

No	Pertanyaan	Jawaban Siswa
4	Apakah teman-temanmu mendengarkan dengan baik ketika kamu berbicara?	“Sebagian ada yang mendengarkan dengan baik, tapi ada juga yang tidak terlalu memperhatikan.”
5	Menurutmu, apakah diskusi membantu meningkatkan kemampuanmu berbicara dengan bahasa yang lebih jelas/teratur?	“Iya, karena saya belajar menyusun kalimat dengan benar dan harus berbicara lebih jelas supaya dipahami teman-teman.”
6	Apa yang kamu sukai dari diskusi kelas?	“Saya suka karena bisa bertukar pendapat dengan teman, belajar mendengarkan orang lain, dan bisa lebih berani bicara.”
7	Apa yang membuatmu masih ragu atau malu berbicara dalam diskusi?	“Kadang saya malu kalau pendapat saya berbeda dengan teman, apalagi kalau ada yang menertawakan.”

3. Hasil Wawancara dengan Guru

Hasil wawancara dengan guru berikut ini memuat pandangan mengenai efektivitas diskusi dalam melatih keterampilan berbahasa siswa, perubahan yang terjadi pada siswa, kendala yang dihadapi, serta saran untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan diskusi di kelompok.

Tabel 3. Hasil Wawancara Guru tentang Diskusi Kelompok

No	Pertanyaan	Jawaban Guru
1	Apakah diskusi efektif untuk melatih keterampilan berbahasa siswa?	Ya, sangat efektif
2	Apa perubahan yang Bapak lihat pada siswa sebelum dan sesudah diskusi?	Siswa lebih aktif dalam berbicara ketika dalam diskusi

No	Pertanyaan	Jawaban Guru
3	Kendala apa yang biasanya muncul saat diskusi?	Perbedaan pendapat antar siswa
4	Bagaimana cara mengatasi siswa yang pasif atau malu berbicara?	Mengajak siswa untuk mengobrol atau diberi motivasi oleh guru
5	Apa saran agar diskusi lebih efektif di kemudian hari?	Mencampur anggota kelompok secara heterogen

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa diskusi kelompok berperan penting dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa di SMP Advent Manokwari. Keberanian siswa untuk berbicara di depan kelas meningkat, jumlah siswa yang menanggapi pendapat teman bertambah, dan kejelasan bahasa yang digunakan juga semakin baik. Hal ini membuktikan bahwa diskusi tidak hanya melatih keterampilan berbicara, tetapi juga mengembangkan kemampuan menyimak serta membangun rasa percaya diri dalam berkomunikasi. Hal ini sesuai dengan pendapatnya Sanjaya (2019) yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis diskusi dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi sekaligus membangun sikap saling menghargai.

Namun, masih ditemukan beberapa kendala, seperti rasa malu, takut salah, dan khawatir ditertawakan teman. Faktor psikologis ini menjadi tantangan yang perlu diperhatikan guru dalam pelaksanaan diskusi. Dengan pembiasaan, motivasi, serta pengelompokan siswa secara heterogen, hambatan tersebut dapat diminimalkan. Secara keseluruhan, diskusi kelompok terbukti efektif sebagai strategi pembelajaran yang membantu siswa berlatih berbicara lebih jelas, teratur, dan menghargai pendapat orang lain.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa diskusi kelompok memiliki peran yang signifikan dalam melatih keterampilan berbahasa siswa. Melalui kegiatan ini, siswa dilatih untuk menyampaikan pendapat, mendengarkan gagasan orang lain,

serta menanggapi dengan bahasa yang jelas dan teratur. Hal ini sejalan dengan pendapat Tarigan (2015) yang menyatakan bahwa keterampilan berbahasa mencakup kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang dapat berkembang melalui latihan yang berkesinambungan. Diskusi kelompok menjadi salah satu strategi efektif untuk mencapai tujuan tersebut karena memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam berkomunikasi.

Namun, kendala seperti rasa malu, takut salah, dan perbedaan pendapat tetap menjadi tantangan yang perlu diatasi. Menurut Djamarah (2010), peran guru sangat penting dalam menciptakan suasana diskusi yang kondusif sehingga siswa merasa aman dan termotivasi untuk berbicara. Dengan demikian, diskusi kelompok tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan berbahasa, tetapi juga mendukung pengembangan sikap kritis, percaya diri, dan kemampuan menghargai pendapat orang lain. Oleh karena itu, diskusi kelompok layak terus dikembangkan sebagai strategi pembelajaran yang relevan di SMP Advent Manokwari maupun sekolah lain.

Daftar Pustaka

- Bashir, dkk. (2016). *Definisi/perkembangan speaking skill dalam konteks pendidikan*.
Repositori STKIP PGRI Pacitan
- Djamarah, S. B. (2010). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiantoro, B. (2016). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPF
- Sanjaya, W. (2019). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Slamet. (2016). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susanti. (2020). *Hakikat Keterampilan Berbahasa Berbicara*. Universitas Baturaja.
- Tarigan, H. G. (2015). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.